

**EVALUASI KETERSEDIAAN FASILITAS PELAYANAN SOSIAL EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
mencapai derajat S-1
Fakultas Geografi



Disusun Oleh :
SUWARNO
E 100 080 039

Kepada
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

**HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH**

**EVALUASI KETERSEDIAAN FASILITAS PELAYANAN SOSIAL EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN SRAGEN**

SUWARNO

E 100 080 039

Telah dipertahankan di depan team penguji pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Oktober 2012

Jam : 12.30 WIB

dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Pembimbing

Drs. Priyono, M.Si

Tanda Tangan



Surakarta, Oktober 2012

Dekan Fakultas Geografi




(Drs. Priyono, M.Si)

**EVALUASI KETERSEDIAAN FASILITAS PELAYANAN SOSIAL EKONOMI
TERHADAP TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH
DI KABUPATEN SRAGEN**

*Evaluation of Availability Socio Economic Services
On Development Level of Sragen Region*

Suwarno

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp (0271) 717417

em0y89@gmail.com

ABSTRACT

Title of study "Evaluation of Availability Socio Economic Services on Development Level of Sragen region", aims first, to know the power level serviceability socio economic facilities in each district in the study area. Second, know the factors that lead to differences in the availability of services socio economic facilities in the study area. Third, determine the relationship only between the availability of socio economic facilities to the level of development in the region Sragen. The research method uses secondary data analysis. Data analysis using cross tables, scallogram, scoring, classification, methods of geometry and correlation analysis.

The results showed that the first, the power services socio economic facilities in Sragen shows there are 3 districts that have a low-power serviceability state that is District Sragen, Gemolong, and Sumberlawang. Power state services is being shown by District Masaran, Sambirejo, Karangmalang, Suberlawang, Ngrampal, Sidoharjo, Miri, Tangen, Jenar, Gondang, Sukodono, and Gesi. High-power conditions of service shown by District Kalijambe, Plupuh, Kedawung, Tanon, and Mondokan. Second, the factors that lead to differences in socio economic facilities in each district are: physical condition Sragen different, which is the area south slopes Lawu, Solo River to the north is a mountainous area in the center of the crease and a valley flowing river Bengawan Solo. Accessibility is in Sragen inadequate in several districts, so that the difficulties in accessing socio economic facilities to use it. It is seen in the District Jenar, Tangen, Gesi, Sukudono, Mondokan and Sambirejo. The high population density in the region, the availability of higher socio-economic facilities. Which proved that Sragen district with the highest number of people have the availability of the highest socio economic facilities in comparison to other districts. Third, The results of correlation analysis by using Product Moment Correlation showed that there were relatively very low negative correlation with a correlation of $r = -0.07$ between the availability of socio economic facilities to the level of development of the region. Thus the availability of socio economic facilities do not contribute and no relation to the level of development of the region

Keywords : Evaluation, Availability, and Development Regional

ABSTRAK

Penelitian berjudul Evaluasi Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Perkembangan wilayah di Kabupaten Sragen, bertujuan pertama, mengetahui tingkat daya layan fasilitas sosial ekonomi di tiap-tiap kecamatan di daerah penelitian. Kedua, mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan ketersediaan pelayanan fasilitas sosial ekonomi di daerah penelitian. Ketiga, mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas sosial ekonomi terhadap tingkat perkembangan di wilayah Sragen. Metode penelitian menggunakan analisis data sekunder. Analisis data menggunakan tabel silang, scallogram, skoring, klasifikasi, metode geometri dan analisis korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Hasil analisis kondisi daya layan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen menunjukkan ada 3 kecamatan yang mempunyai kondisi daya layan rendah yaitu Kecamatan Sragen, Gemolong, dan Suberlawang. Kondisi daya layan sedang ditunjukkan oleh Kecamatan Masaran, Sambirejo, Karangmalang, , Ngrampal, Sidoharjo, Miri, Tangen, Jenar, Gondang, Sukodono, dan Gesi. Kondisi daya layan tinggi ditunjukkan oleh Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Kedawung, Tanon, dan Mondokan.. Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan fasilitas sosial ekonomi di setiap kecamatan adalah: Kondisi fisik Kabupaten Sragen yang berbeda-beda, dimana di sebelah selatan adalah daerah lereng gunung lawu, disebelah utara Sungai Bengawan Solo merupakan daerah pegunungan lipatan dan di bagian tengah merupakan lembah yang mengalir sungai Bengawan Solo. Aksesibilitas yang ada di Kabupaten Sragen di beberapa kecamatan belum memadai, sehingga masyarakat kesulitan dalam mengakses fasilitas sosial ekonomi untuk memanfaatkannya. Hal ini terlihat di Kecamatan Jenar, Tangen, Gesi, Sukudono, Mondokan dan Sambirejo. Tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah, maka ketersediaan fasilitas sosial ekonomi semakin tinggi. Dimana terbukti bahwa Kecamatan Sragen dengan jumlah penduduk yang paling tinggi memiliki ketersediaan fasilitas sosial ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ketiga, Hasil analisis korelasi dengan menggunakan korelasi Product Moment menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif tergolong sangat rendah dengan korelasi $r = -0,07$ antara ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dengan tingkat perkembangan wilayah. Dengan demikian ketersediaan fasilitas sosial ekonomi tidak memberikan kontribusi dan tidak ada hubungannya terhadap tingkat perkembangan wilayah.

Kata kunci: Evaluasi, Ketersediaan, dan Pengembangan Daerah

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta

ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Pembukaan UUD, 1945).

Pembangunan dalam lingkup spasial tidak selalu berlangsung secara merata. Beberapa daerah mengalami pertumbuhan cepat, sementara daerah yang lain sebaliknya. Perbedaan akselerasi pertumbuhan antar daerah ini diantaranya disebabkan oleh perbedaan dalam ketersediaan sumberdaya alam, sumber daya manusia maupun sarana

dan prasarana penunjang yang lain (Wahyandari, 2008).

Perencanaan pembangunan pada suatu wilayah akan semakin dibutuhkan seiring dengan meningkatnya pembangunan yang dilaksanakan dalam penyediaan sarana dan prasarana kota. Adanya perkembangan sarana dan prasarana banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain geografi wilayah, sumber daya atau potensi alam, kebijakan pemerintah, investasi baik lokal maupun asing, komunikasi, transportasi dan perkembangan sarana dan prasarana (Suparno, 2005 dalam Nur Faizin, 2010).

Demikian pula dengan pembangunan fasilitas pelayanan sosial ekonomi sebagai salah satu faktor dalam pembangunan, dimana dengan adanya kelengkapan fasilitas pelayanan maka suatu daerah dapat dikatakan berkembang sehingga dalam hal ini fasilitas pelayanan sosial ekonomi merupakan fasilitas yang menjadi kebutuhan penduduk pada suatu wilayah dan dapat mendukung perkembangan wilayah (Wahyandari, 2008).

Fasilitas sosial ekonomi adalah fasilitas pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai faktor utama dalam proses pembangunan. Ketersediaan fasilitas sosial ekonomi sangat berkaitan erat dengan jumlah penduduk yang dapat memanfaatkan fasilitas tersebut.

Penyediaan fasilitas yang memadai dan layak diharapkan mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Penyediaan fasilitas tidak mampu memenuhi permintaan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat tiap tahun. Sehingga muncul perspektif bahwa fasilitas merupakan kendala bagi pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya memiliki potensi yang cukup tinggi. Faktor *pertama*, yang membatasi pembangunan fasilitas

adalah keterbatasan dana pemerintah. *Kedua*, standar kelayakan penduduk disamping juga memperkecil kesenjangan antara permintaan dan penyediaan. *Ketiga*, kenaikan permintaan sebagai akibat meningkatnya kegiatan ekonomi. *Keempat*, banyaknya fasilitas pelayanan di Indonesia yang memerlukan peningkatan kualitas (Sri Handoko, 1994 dalam Hasanudin, 2009).

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah yang secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Sragen; sebelah timur Kabupaten Ngawi (propinsi Jawa Timur), sebelah barat Kabupaten Boyolali, sebelah selatan Kabupaten Karanganyar, sebelah utara Kabupaten Grobogan.

Luas wilayah Kabupaten Sragen adalah 941,55 km² yang terbagi dalam 20 kecamatan, 208 kelurahan dan desa. Secara fisiologis, wilayah Kabupaten Sragen terbagi atas 40.037,93 Ha (42,52%) lahan basah dan 54.117,88 Ha (57,48%) lahan kering (BAPPEDA 2010).

Dilihat dari segi demografi Kabupaten Sragen mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2006 sebesar 863,914 jiwa, tahun 2007 sebesar 867,572 jiwa, tahun 2008 sebesar 871,951 jiwa, tahun 2009 sebesar 876,402 jiwa, dan pada tahun 2010 sebesar 883,464 jiwa (BAPPEDA 2010).

Sejalan dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, harus pula diikuti dengan distribusi fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang merata sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Di Kabupaten Sragen belum terdapat adanya keseimbangan antara ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi

dengan jumlah penduduk agar sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini disebabkan karena masih adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang dalam penyediaan fasilitas sosial ekonomi. Untuk itu perlu adanya evaluasi, arahan dan pengembangan agar kebutuhan dan tingkat daya layan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen mencukupi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat daya layan fasilitas sosial ekonomi di tiap-tiap kecamatan di daerah penelitian, mengetahui faktor yang menyebabkan perbedaan ketersediaan pelayanan fasilitas sosial ekonomi di daerah penelitian, serta untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan fasilitas sosial ekonomi terhadap tingkat perkembangan di wilayah Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder, yaitu mengolah data yang telah tersedia untuk pekerjaan ilmiah tertentu. Data tersebut mungkin hasil survei yang belum diperas dan analisa lanjutannya dapat menghasilkan sesuatu yang amat berguna. Juga dapat berupa studi perbandingan dari studi-studi yang telah dilakukan (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989).

Semua Kecamatan di daerah penelitian dijadikan unit analisis. Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi langsung ke lapangan, serta wawancara dengan berbagai narasumber yang atau informan kunci yang berada pada pemerintahan baik kabupaten maupun kecamatan.

Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sragen yang meliputi 20 kecamatan. Hal-hal yang menarik dan mendasari pemilihan Kabupaten Sragen

sebagai daerah penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, terbatasnya penyediaan fasilitas sosial ekonomi di beberapa kecamatan di daerah penelitian.

Kedua, di 20 kecamatan lokasi penelitian berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing kecamatan berbeda.

Ketiga, fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang ada, tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk.

Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diterbitkan oleh beberapa instansi pemerintah, yaitu BAPPEDA Tingkat II Sragen dan Biro Pusat Statistik Kabupaten Sragen. Data-data tersebut meliputi karakteristik fisik, kependudukan, struktur tata ruang dan sosial ekonomi Kabupaten Sragen.

Sedangkan data fasilitas sosial ekonomi yang dipergunakan dapat diperinci sebagai berikut :

1. Fasilitas Sosial
 - a. Fasilitas Pendidikan (TK, SD, SLTP, dan SLTA)
 - b. Fasilitas Kesehatan (Rumah Sakit, RS Bersalin, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Apotek, dan Poliklinik)
 - c. Fasilitas Ibadah (Masjid, Mushola, Gereja, Kuil, dan Wihara)
 - d. Fasilitas Jasa dan Pemerintah (Kantor Desa, Balai Desa, Kantor Pos, Telepon Umum, dan Hotel)
2. Fasilitas Ekonomi
 - a. Fasilitas Perdagangan (Pasar, Toko, Kios, dan Warung)
 - b. Fasilitas Keuangan (Bank dan Koperasi)

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Pengaruh (*independence variable*)
 - a. Jumlah penduduk
 - b. Kepadatan penduduk
 - c. Potensi fisik dan sosial ekonomi wilayah
2. Variabel Terpengaruh (*dependence variable*)
 - a. Ketersediaan fasilitas sosial ekonomi
 - b. Daya layan fasilitas sosial ekonomi
 - c. Tingkat perkembangan wilayah

Sementara itu dalam memperhatikan fasilitas sosial ekonomi diperlukan standar fasilitas sosial ekonomi yang mampu menjelaskan karakteristik pada masing-masing variabel yang telah ditentukan

Tabel 1. Standar Fasilitas Pelayanan Sosial Ekonomi

No	Jenis Fasilitas Pelayanan	Jumlah Minimum Penduduk (Jiwa)
1.	Pendidikan	
	a. TK	1000
	b. SD	1600
	c. SLTP	4800
2.	Kesehatan	
	a. Balai Pengobatan	3000
	b. BKIA/R.S Bersalin	10.000
	c. Puskesmas	30.000
	d. Puskesmas Pembantu	15.000
	e. RSU	240.000
f. Apotek	10.000	
3.	Tempat Ibadah, Jasa, dan Pemerintahan	
	a. Masjid/Gereja	30.000
	b. Musholla/Surau/kuil	2.500
	c. Kantor Pos	30.000
	d. Kantor Telepon	30.000
e. Balai Pemerintahan	2.500	
4.	Ekonomi	
	a. Pasar	30.000
	b. Warung	250
	c. Toko/Kios	2.500
d. /Koperasi	30.000	

Sumber : Sutanto, 1993 dalam Rahmawati 2001.

Tabel 2. Indikator Tingkat perkembangan Wilayah dan Asumsinya

Indikator	Variabel	Asumsi
Sosial Ekonomi dan Demografi	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penduduk - Kepadatan penduduk - Pertumbuhan penduduk - Jumlah usia produktif - % rumah dengan aliran listrik - % Rt mempunyai TV - % rumah permanen - Daya layan fasilitas sosial ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin tinggi aglomerasi penduduk di suatu wilayah, tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi. - Semakin besar usia produktif di suatu wilayah, semakin baik potensi SDM-nya, tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi - Semakin tinggi % rumah dengan aliran listrik, % RT yang mempunyai TV dan % rumah permanen, tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi. - Semakin tinggi daya layan fasilitas sosial ekonomi, tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi.
Industri dan Produksi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah industri/1000 penduduk - % luas sawah pertanian irigrasi - % penduduk non tani 	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin banyak jumlah industri di suatu wilayah akan meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat sehingga tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi. - Semakin tinggi luas sawah pertanian irigrasi akan menunjukan tingkat teknologi yang digunakan semakin maju sehingga tingkat perkembangab wilayah semakin tinggi. - Semakin tinggi % penduduk non tani maka tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi
Aksesibilitas Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> - % panjang jalan - Jumlah sarana angkutan roda 4/1000 penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> -Semakin tinggi % panjang dan jumlah angkutan roda 4, aksesibilitas semakin baik, tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi.

Sumber : Rondinelli, 1985 dalam Hermaputra, 2003

Sedangkan tingkat perkembangan wilayah dalam penelitian ini mengacu pada indikator-indikator terpilih yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan wilayah. Menurut Rodenelli indikator-indikator ini digunakan dengan mendasarkan pada kondisi lokal daerah penelitian dan ketersediaan data yang digunakan. Indikator, variabel dan asumsi yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel diatas.

Pengukuran Data

Klasifikasi dan skoring digunakan untuk mengetahui perbedaan potensi wilayah tentang ketersediaan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen. Klasifikasi hasil pengukuran diklasifikasikan dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk membuat perbedaan antara wilayah melalui pengkelasan setiap variabel. Skoring yaitu memberikan skor relatif dari 1 sampai 3 pada hasil klasifikasi pada setiap variabel.

$$\text{Kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{3}$$

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini di analisa dengan menggunakan analisis statistik yaitu analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson (Pabundu Tika, 2005).

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}} \sqrt{\{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Dimana :

- r = koefisien korelasi
- x = variabel bebas
- y = variabel tak bebas
- N = jumlah subyek yang diteliti

Nilai r terletak antara -1 dan +1 (-1 < r < +1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi dan Ketersediaan Fasilitas Sosial Ekonomi

Distribusi dan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dinilai berdasarkan jumlah unit fasilitas sosial ekonomi di daerah penelitian dari data sekunder. Untuk jumlah dan prosentase fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen pada masing-masing kecamatan dapat dilihat ditabel 3.

Dari tabel 3. dapat dilihat ketersediaan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen masih sangat rendah. Dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen dapat diperinci bahwa ketersediaan dengan pembobotan terdapat 19 kecamatan (76,14%) masuk dalam kelas rendah, dan 1 kecamatan (23,86%) masuk dalam kelas tinggi. Sedangkan ketersediaan tanpa pembobotan kondisinya masih sama, dimana terdapat 19 kecamatan masuk dalam kelas rendah (78,56%), dan 1 kecamatan masuk dalam kelas tinggi (21,44%).

Dilihat dengan tingkat ketersediaan fasilitas sosial ekonomi pada pusat kecamatan, Kecamatan Sragen sebagai pusat pemerintahan memiliki ketersediaan fasilitas sosial ekonomi yang tinggi mengingat fungsinya sebagai pusat Kabupaten Sragen baik pemerintah, perekonomian, jasa, perdagangan, dan sebagainya. Sedangkan pusat kecamatan yang lain seperti Kecamatan Gemolong, dan Kecamatan Tangen memiliki tingkat ketersediaan yang rendah. Pusat kecamatan diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pengembangan wilayah.

Tabel 3. Ketersediaan Fasilitas Sosial Ekonomi Kabupaten Sragen

No	Kecamatan	Dengan Pembobotan			Tanpa Pembobotan		
		Σ	%	Kelas	Σ	%	Kelas
1.	Kalijambe	3343	4,44	Rendah	1149	4,4	Rendah
2.	Plupuh	1850	2,45	Rendah	715	2,74	Rendah
3.	Masaran	4646	6,18	Rendah	1710	6,55	Rendah
4.	Kedawung	2667	3,55	Rendah	1013	3,88	Rendah
5.	Sambirejo	3151	4,18	Rendah	1117	4,28	Rendah
6.	Gondang	5975	7,94	Rendah	1740	6,66	Rendah
7.	Sambungmacan	2947	3,92	Rendah	1119	4,29	Rendah
8.	Ngrampal	3204	4,26	Rendah	1225	4,69	Rendah
9.	Karangmalang	4475	5,95	Rendah	1661	6,36	Rendah
10.	Sragen	17951	23,86	Tinggi	5601	21,44	Tinggi
11.	Sidoharjo	4175	5,55	Rendah	1514	5,8	Rendah
12.	Tanon	3021	4,02	Rendah	1163	4,45	Rendah
13.	Gemolong	4531	6,02	Rendah	1569	6	Rendah
14.	Miri	2507	3,33	Rendah	917	3,52	Rendah
15.	Sumberlawang	3122	4,15	Rendah	1090	4,17	Rendah
16.	Mondokan	1805	2,4	Rendah	716	2,74	Rendah
17.	Sukodono	2569	3,42	Rendah	869	3,33	Rendah
18.	Gesi	918	1,22	Rendah	354	1,36	Rendah
19.	Tangen	1299	1,73	Rendah	476	1,82	Rendah
20.	Jenar	1068	1,42	Rendah	394	1,51	Rendah
Jumlah		75224	100		26112	100	

Sumber : Pengolahan Data Sekunder

Tingkat ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dihubungkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa Kecamatan Sragen dengan jumlah penduduk sebanyak 66.321 jiwa memiliki tingkat ketersediaan fasilitas sosial ekonomi yang tinggi, hal ini terjadi karena aksesibilitas yang ada di Kecamatan Sragen cukup memadai serta pemanfaatan fasilitas sosial ekonomi di Kecamatan Sragen oleh penduduk sangat tinggi. Hal ini didukung pula oleh keberadaan kecamatan lain di sekitar Kecamatan Sragen seperti

Kecamatan Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, dan Masaran dalam pemanfaatan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen. Sementara itu Kecamatan Gesi, Tangen, dan Jenar adalah kecamatan yang memiliki prosentase yang paling rendah dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Karena jarak tiga kecamatan ini yang relatif jauh dari pusat kota dan didukung oleh aksesibilitas yang kurang memadai serta faktor fisik wilayah yang sangat mempengaruhinya, seperti topografi di tiga kecamatan ini adalah pegunungan dan kondisi hidrologi yang kurang potensial untuk tempat tinggal dan lahan pertanian.

B. Kebutuhan Fasilitas Sosial Ekonomi

Kebutuhan fasilitas sosial ekonomi di daerah penelitian dinilai dengan membandingkan antara jumlah penduduk minimum terhadap fasilitas yang harus tersedia.

Hasil analisis kebutuhan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen menunjukkan masih banyak kecamatan-kecamatan yang mengalami kekurangan fasilitas sosial ekonomi. Hal ini terlihat dari distribusinya dimana kecamatan memiliki kebutuhan fasilitas sosial ekonomi yang tinggi sebanyak 6 kecamatan (30%), sedang sebanyak 7 kecamatan (35%), dan rendah sebanyak 7 kecamatan (35%). Kebutuhan fasilitas sosial ekonomi yang tinggi terdapat di Kecamatan Masaran,

Kedawung, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, dan Tanon. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang relatif banyak dan fasilitas sosial ekonominya mampu memenuhi kebutuhan penduduk secara maksimal di setiap kecamatan.

Kebutuhan fasilitas sosial ekonomi yang rendah berada di Kecamatan Ngrampal, Miri, Mondokan, Sukodono, Gesi Tangen, dan Jenar. Hal ini dipengaruhi jumlah penduduk yang memanfaatkan fasilitas tersebut relatif sedikit (Kecamatan Gesi dan Jenar), sedangkan kecamatan lainnya seperti Kecamatan Sambirejo dan Gondang, penduduk dapat memanfaatkan fasilitas tersebut yang tersedia di kecamatan lain dengan didukung aksesibilitas yang baik.

Tabel 4. Kebutuhan Fasilitas Sosial Ekonomi Kabupaten Sragen Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Pendidikan	Kesehatan	Tempat Ibadah	Perdagangan & Jasa	Jumlah	Kelas	Keterangan
1.	Kalijambe	47.289	97	30	24	230	380	2	Sedang
2.	Plupuh	46.088	94	29	23	224	371	2	Sedang
3.	Masaran	66.091	135	42	33	322	532	1	Tinggi
4.	Kedawung	60.142	123	38	30	293	484	1	Tinggi
5.	Sambirejo	37.394	76	24	19	182	301	2	Sedang
6.	Gondang	43.898	90	28	22	214	353	2	Sedang
7.	Sambungmacan	44.425	91	28	22	216	357	2	Sedang
8.	Ngrampal	36.355	74	23	18	177	293	3	Rendah
9.	Karangmalang	59.005	120	38	30	287	475	1	Tinggi
10.	Sragen	66.321	135	42	33	323	534	1	Tinggi
11.	Sidoharjo	51.511	105	33	26	251	414	1	Tinggi
12.	Tanon	55.069	112	35	28	268	443	1	Tinggi
13.	Gemolong	48.322	99	31	24	235	389	2	Sedang
14.	Miri	33.017	67	21	17	161	266	3	Rendah
15.	Sumberlawang	45.822	94	29	23	223	369	2	Sedang
16.	Mondokan	34.548	71	22	17	168	278	3	Rendah
17.	Sukodono	32.016	65	20	16	156	258	3	Rendah
18.	Gesi	21.890	45	14	11	107	176	3	Rendah
19.	Tangen	27.233	56	17	14	133	219	3	Rendah
20.	Jenar	27.031	55	17	14	132	217	3	Rendah
Jumlah		883.464	1804	563	442	4300	7108		

Sumber Pengolahan Data Sekunder

Dari tabel 4. diketahui bahwa kebutuhan fasilitas sosial ekonomi Kabupaten Sragen tahun 2011 sebanyak 7108 buah yang terdiri dari fasilitas pendidikan sebanyak 1804 buah, fasilitas kesehatan sebanyak 563 buah, fasilitas tempat ibadah sebanyak 442 buah, dan fasilitas perdagangan dan jasa sebanyak 4300 buah.

Kebutuhan fasilitas sosial ekonomi Kabupaten Sragen dihubungkan dengan tingkat ketersediaan fasilitas sosial ekonomi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberadaan fasilitas tersebut secara umum. Jika mengalami kekurangan maka jumlah fasilitas sosial ekonomi perlu ditambah dan ditingkatkan kualitasnya untuk melayani kepentingan penduduk yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Sedangkan fasilitas sosial ekonomi yang kelebihan dalam jumlahnya merupakan keuntungan yang harus dipertahankan karena hal ini akan mempermudah pemanfaatan fasilitas tersebut oleh penduduk dengan memperhatikan kemudahan penduduk dalam mengakses fasilitas sosial ekonomi yang tersedia.

C. Tingkat Daya Layan Fasilitas Sosial Ekonomi

Salah satu poin penting yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas sosial ekonomi adalah sejauh mana fasilitas tersebut dapat menampung kebutuhan penduduk akan fasilitas sosial ekonomi.

Dari analisis data, fasilitas pendidikan yang kurang adalah SLTP di Kecamatan Masaran, Kedawung, Sambirejo, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, Tanon, Mondoka, Gesi, Tangen, dan Jenar. Untuk SLTA di Kecamatan Plupuh, Masaran, Kedawung, Sambirejo, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, Tanon,

Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar. Sedangkan untuk fasilitas TK dan SD tidak mengalami kekurangan bahkan untuk fasilitas SD hampir seluruh kecamatan daya layannya tinggi kecuali di Kecamatan Kalijambe.

Secara umum dari fasilitas pendidikan dapat diketahui daya layan tinggi terdapat di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Gondang, Sragen, dan Gemolong. Dengan demikian kecamatan tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk yang ada tingkat daya layan cukup tinggi, penduduk di kecamatan tersebut sudah dapat menikmati fasilitas pendidikan dengan mudah di daerahnya dan kecamatan ini masih dapat menampung penduduk dari daerah lainnya.

Daya layan sedang terdapat di 6 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Karangmalang, Miri, Sumberlawang, dan Sukodono. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang tinggi tidak selalu memiliki daya layan yang tinggi pula tetapi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang terdapat di kecamatan yang bersangkutan. Hal ini terlihat di Kecamatan Karangmalang yang memiliki ketersediaan fasilitas pendidikan tinggi namun daya layannya sedang. Untuk kecamatan yang daya layan rendah ada 11 kecamatan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang relatif rendah dibandingkan kecamatan lainnya.

Fasilitas kesehatan yang daya layannya tinggi ada 4 kecamatan yaitu Kecamatan Masaran, Karangmalang, Sragen, dan Gemolong. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan yang ada sudah cukup memenuhi pelayanan kepada penduduk yang ada di masing-masing kecamatan tersebut dan dimanfaatkan oleh penduduk dari kecamatan lain. Tingkat

daya layan sedang ada 11 Kecamatan yaitu Kecamatan Plupuh, Sambungmacan, Nrampal, Sambirejo, Sidoharjo, Tanon, Sumberlawang, Sukodono, Gesi, Tanon, dan Jenar. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang sedikit akan mempengaruhi terhadap tingkat daya layan yang sedang dan rendah. Tingkat daya layan rendah ada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Kedawung, Gondang, Miri, dan Mondokan.

Fasilitas tempat ibadah yang memiliki daya layan tinggi ada 5 kecamatan yaitu Kecamatan Masaran, Sambirejo, Sumberlawang, Sragen, dan Miri. Ketersediaan fasilitas tempat ibadah yang ada seimbang dengan kebutuhannya, sehingga ketercukupan fasilitas tersebut dalam memenuhi pelayanan penduduk sangat baik. Untuk tingkat daya layan sedang ada 12 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sidoharjo, Tanon, Gemolong, Mondokan, Gesi, Tangen, dan Jenar. Dan tingkat daya layan yang rendah ada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Plupuh, dan Sukodono. Tingkat daya layan sedang dan rendah masih dapat dipenuhi dengan menggunakan fasilitas yang sama di kecamatan lain atau wilayah lain karena fasilitas ini berada di tengah-tengah permukiman penduduk yang jaraknya relatif dekat.

Fasilitas ekonomi yang memiliki tingkat daya layan yang tinggi terdapat di 14 kecamatan yaitu Kecamatan Kalijambe, Sambirejo, Gondang, Sambungmacan, Ngrampal, Karangmalang, Sragen, Sidoharjo, Gemolong, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, dan Jenar. Kondisi ekonomi yang baik akan

mempengaruhi keberadaan fasilitas perekonomian yang ada serta didukung oleh jumlah penduduk yang menggunakan fasilitas tersebut. Untuk tingkat daya layan sedang terdapat di 5 kecamatan yaitu Kecamatan Plupuh, Kedawung, Tanon, Gesi, dan Tangen. Untuk tingkat daya layan rendah berada pada 1 kecamatan yaitu Kecamatan Masaran. Ketersediaan fasilitas perekonomian yang masih sedikit mempengaruhi tingkat daya layannya, serta jumlah penduduk yang dapat mendukung kegiatan perekonomian disuatu wilayah.

Daya layan fasilitas pemerintahan yang tinggi berada pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Gesi, Tangen, dan Jenar. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pemerintahan sudah cukup dalam mengatasi kebutuhannya. Karena ketersediaan fasilitas pemerintahan cukup merata disemua wilayah dengan jumlah yang sangat tinggi, sedangkan kebutuhannya relatif rendah. Namun sebaliknya daya layan yang sedang dan rendah tergolong cukup banyak di Kabupaten Sragen. Karena ketersediaan fasilitas tersebut relatif sedikit, sedangkan jumlah penduduknya relatif banyak. Untuk daya layan sedang berada di 14 kecamatan. Untuk tingkat daya layan rendah di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Kedawung, Karangmalang, dan Sragen. Fasilitas pemerintahan yang digunakan dalam penelitian ini baru sebagian kecil dari banyak jenis data tersebut, hal ini karena ketersediaan data yang ada relatif sedikit.

Tabel 5. Kondisi Daya Layan Fasilitas Sosial Ekonomi Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Kecamatan	Pendidikan	Kesehatan	Tempat Ibadah	Ekonomi	Pemerintah	Total Skor	Skor	Ket
1.	Kalijambe	8	15	8	5	4	40	3	Tinggi
2.	Plupuh	8	14	7	6	4	39	3	Tinggi
3.	Masaran	9	10	4	7	4	34	2	Sedang
4.	Kedawung	9	15	6	6	5	41	3	Tinggi
5.	Sambirejo	9	14	4	5	4	36	2	Sedang
6.	Gondang	7	16	6	5	4	38	2	Sedang
7.	Sambungmacan	9	13	6	5	4	37	2	Sedang
8.	Ngrampal	9	13	6	5	4	37	2	Sedang
9.	Karangmalang	8	12	6	5	5	36	2	Sedang
10.	Sragen	7	12	5	5	5	34	1	Rendah
11.	Sidoharjo	9	13	6	5	4	37	2	Sedang
12.	Tanon	10	14	6	6	4	40	3	Tinggi
13.	Gemolong	6	11	6	5	4	32	1	Rendah
14.	Miri	8	15	5	5	4	37	2	Sedang
15.	Sumberlawang	8	14	4	5	4	35	1	Rendah
16.	Mondokan	9	15	6	5	4	39	3	Tinggi
17.	Sukodono	8	14	7	5	4	38	2	Sedang
18.	Gesi	9	14	6	6	3	38	2	Sedang
19.	Tangen	9	13	6	6	3	37	2	Sedang
20.	Jenar	9	14	6	5	3	37	2	Sedang
Jumlah		168	271	116	107	80	742		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

A. Tingkat Perkembangan Wilayah Kabupaten Sragen

Salah satu aspek mendasar untuk memahami perkembangan suatu wilayah adalah bahwa perkembangan suatu wilayah sangat sensitif terhadap ruang dan waktu. Artinya adalah sangat besar kemungkinan tingkat perkembangan suatu wilayah berlainan antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya. Hal yang sangat penting secara konseptual adalah perkembangan memahami proses mekanisme yang berlangsung sehingga menghasilkan suatu kondisi perkembangan tertentu. Pemahaman tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menjelaskan mengapa tingkat perkembangan disuatu wilayah dalam waktu tertentu berbeda dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan hasil analisis tabel 6. tingkat perkembangan wilayah yang tinggi di Kabupaten Sragen sebanyak 4

kecamatan (20%) yaitu Kecamatan Kedawung, Karangmalang, Sragen, dan Sidoharjo. Kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah sedang sebanyak 7 kecamatan (35%) yaitu Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Masaran, Gondang, Sambungmacan, Tanon, dan Gemolong. Sedangkan kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah rendah sebanyak 9 kecamatan (55%) yaitu Kecamatan Sambirejo, Ngrampal, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, dan Jenar.

Tingkat perkembangan wilayah tinggi yang terdapat di 5 kecamatan, keberadaannya tidak terlepas dari potensi yang dimiliki. Kecamatan-kecamatan tersebut merupakan pusat kegiatan masyarakat dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik, jalur transportasi yang mempermudah interaksi antar desa maupun antar kecamatan disekitarnya, karena ini

sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan tersebut. Kecamatan dengan kondisi aksesibilitas yang baik akan menarik investor dan penduduk untuk menanamkan modalnya dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti pendidikan. Optimalisasi tersebut menyebabkan wilayah ini relatif berkembang di banding dengan wilayah lainnya.

Keberadaan kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah tinggi ini sangat penting terutama dalam kaitannya sebagai motor penggerak perkembangan di Kabupaten Sragen. Perkembangan suatu wilayah akan dimulai dari satu tingkat kemudian disebarkan melalui efek tetesan kebawah ke wilayah sekitarnya (*trickle down effect*). Kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah tinggi ini dapat dijadikan pusat pertumbuhan bagi wilayah disekitarnya (Efendi, 1994 dalam Hasanidin 2009).

Untuk distribusi kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah kelas sedang di Kecamatan Kalijambe, Plupuh, Gondang, Sambungmacan, Tanon, dan Gemolong. Sedangkan kecamatan dengan tingkat perkembangan wilayah rendah berada di Kecamatan Sambirejo, Ngrampal, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukudono, Gesi, Tangen, dan Jenar. Penyebab rendahnya tingkat perkembangan wilayah di kecamatan ini tidak terlepas dari potensi yang dimiliki, sumber daya manusia yang rendah, kondisi fisik yang kurang mendukung, maupun sarana infrastruktur pelayanan yang kurang memadai. Keadaan ini diperparah oleh kondisi aksesibilitas wilayah yang kurang baik. Fasilitas jalan maupun angkutan transportasi masih sangat kurang. Selain itu fisiografi yang didominasi oleh perbukitan dengan relief yang sangat terjal kurang mendukung kondisi aksesibilitas wilayah.

Tabel 6. Tingkat Perkembangan Wilayah Kabupaten Sragen Tahun 2011

No.	Kecamatan	Skor								Total Skor	Kelas	Ket
		a	b	c	d	e	f	g	h			
1.	Kalijambe	2	3	1	2	1	3	1	1	14	2	Sedang
2.	Plupuh	2	1	1	2	2	3	1	1	13	2	Sedang
3.	Masaran	3	1	2	3	3	1	1	2	16	2	Sedang
4.	Kedawung	3	1	2	3	3	3	1	1	17	1	Tinggi
5.	Sambirejo	1	1	1	2	2	1	1	1	10	3	Rendah
6.	Gondang	2	1	1	2	3	3	1	1	14	2	Sedang
7.	Sambungmacan	2	2	2	2	2	2	1	1	14	2	Sedang
8.	Ngrampal	1	2	1	1	2	2	1	1	11	3	Rendah
9.	Karangmalang	3	2	2	3	3	2	1	2	18	1	Tinggi
10.	Sragen	3	2	3	3	2	1	3	2	19	1	Tinggi
11.	Sidoarjo	3	1	2	3	3	2	1	2	17	1	Tinggi
12.	Tanon	3	1	1	3	2	3	1	1	15	2	Sedang
13.	Gemolong	2	3	2	2	1	1	1	3	15	2	Sedang
14.	Miri	1	2	1	1	1	2	1	1	10	3	Rendah
15.	Sumberlawang	2	1	1	2	1	1	1	1	10	3	Rendah
16.	Mondokan	1	1	1	1	1	3	1	1	10	3	Rendah
17.	Sukudono	1	2	1	1	1	2	1	1	10	3	Rendah
18.	Gesi	1	1	1	1	1	2	1	1	9	3	Rendah
19.	Tangen	1	1	1	1	1	2	1	1	9	3	Rendah
20.	Jenar	1	1	1	1	1	2	1	1	9	3	Rendah
Jumlah		38	30	28	39	36	41	22	26			

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder

Keterangan :

- a. Jumlah Penduduk
- b. % Pertumbuhan Penduduk
- c. Kepadatan Penduduk
- d. Jumlah Usia Produktif
- e. Luas Sawah Pertanian Irigrasi
- f. Daya Layan Fasilitas Sosial Ekonomi
- g. Panjang Jalan
- h. Rumah dengan Aliran Listrik

B. Hubungan Ketersediaan Fasilitas Sosial Ekonomi dengan Tingkat Perkembangan Wilayah

Hasil analisis korelasi ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dengan tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Sragen memperlihatkan hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi ketersediaan fasilitas sosial ekonomi maka tingkat perkembangan wilayah semakin tinggi. Hal ini dipengaruhi pula oleh faktor lain diluar faktor-faktor yang menjadi indikator tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Sragen. Karena nilai koefisien korelasi atau r (kritis) sebesar $-0,07$. Dalam uji statistik dapat dilakukan dengan cara manual yaitu r (kritis) diantara 1 sampai dengan 1 ($-1 < r < 1$). Berdasarkan nilai koefisien korelasi atau r (kritis) sebesar $-0,07$. Maka dapat dikatakan ketersediaan fasilitas sosial ekonomi di daerah penelitian mempunyai hubungan yang negatif tergolong sangat rendah dengan tingkat perkembangan wilayah.

C. Prioritas Pembangunan Wilayah

Dari hasil penghitungan menunjukan bahwa indeks komposit yang termasuk tinggi berada di 4 kecamatan (20%) yaitu Kecamatan Kedawung, Karangmalang, Sragen, dan Sidoharjo. Sedangkan indeks komposit yang menunjukan rendah berada di 9 kecamatan (55%) yaitu Kecamatan Sambirejo, Ngrampal, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono,

Gesi, Tangen, dan Jenar. Indeks komposit yang rendah menunjukkan kecamatan-kecamatan tersebut sangat memerlukan pembangunan lebih lanjut, baik dari segi kuantitas dan kualitas. Ini memperlihatkan bahwa wilayah prioritas pembangunan di Kabupaten Sragen masih sangat banyak yang harus diperhatikan keberadaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis kondisi daya layan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen menunjukkan ada 5 kecamatan yang mempunyai kondisi daya layan rendah yaitu Kecamatan Kalijambe, Tanon, Plupuh, Mondokan, dan Kedawung. Kondisi daya layan sedang ditunjukkan oleh Kecamatan Masaran, Sambirejo, Karangmalang, Suberlawang, Ngrampal, Sidoharjo, Miri, Tangen, Jenar, Gondang, Sukodono, dan Gesi. Kondisi daya layan tinggi ditunjukan oleh Kecamatan Sragen, Gemolong, dan Kecamatan Sumberlawang .
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan perbedaan fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Sragen adalah :
 - a. Kondisi fisik Kabupaten Sragen yang berbeda-beda, dimana di sebelah selatan adalah daerah lereng gunung lawu, disebelah utara Sungai Bengawan Solo merupakan daerah pegunungan lipatan dan di bagian tengah merupakan lembah yang mengalir sungai Bengawan Solo.
 - b. Aksesibilitas yang ada di Kabupaten Sragen di beberapa kecamatan belum memadai, sehingga masyarakat kesulitan

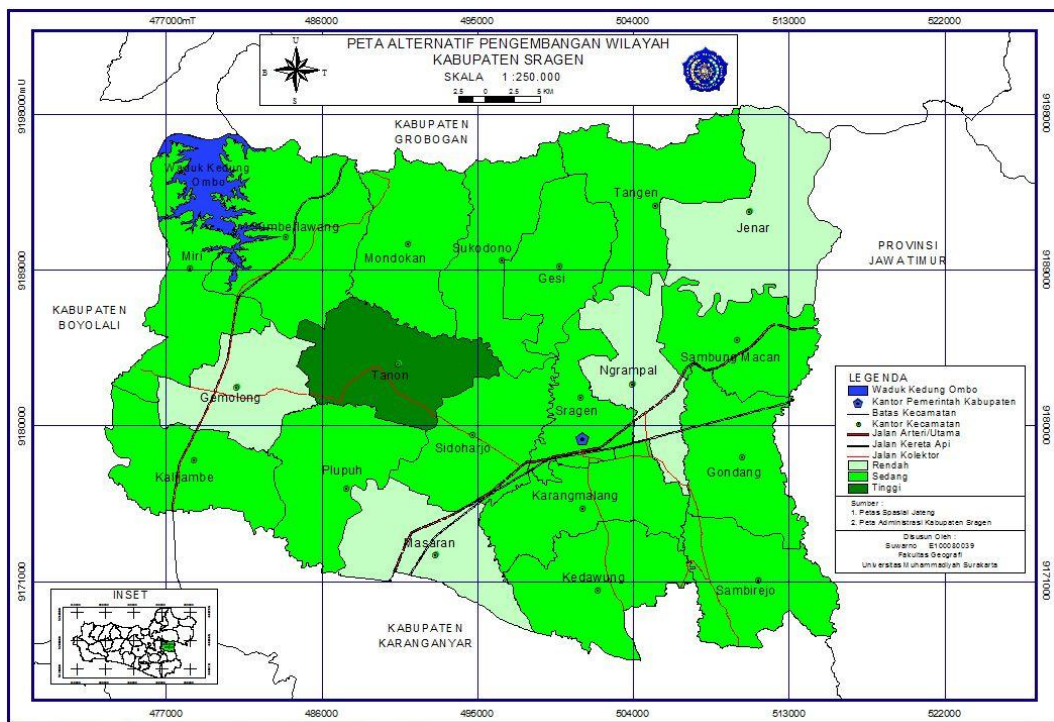
dalam mengakses fasilitas sosial ekonomi untuk memanfaatkannya. Hal ini terlihat di Kecamatan Jenar, Tangen, Gesi, Sukudono, Mondokan dan Sambirejo.

- c. Semakin tinggi kepadatan penduduk di suatu wilayah, maka ketersediaan fasilitas sosial ekonomi semakin tinggi. Dimana terbukti bahwa Kecamatan Sragen dengan jumlah penduduk yang paling tinggi memiliki ketersediaan fasilitas sosial ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.
3. Hasil analisis korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif tergolong sangat rendah dengan korelasi $r = -0,07$ antara ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dengan tingkat perkembangan wilayah. Dengan demikian ketersediaan fasilitas

sosial ekonomi tidak memberikan kontribusi dan tidak ada hubungannya terhadap tingkat perkembangan wilayah.

Saran

- 1 Pelaksanaan pembangunan fasilitas sosial ekonomi sesuai dengan kebutuhan fasilitas sosial ekonomi yang dibutuhkan setiap kecamatan agar daya layannya terpenuhi.
- 2 Meningkatkan potensi wilayah yang meliputi potensi infrastruktur, potensi sumberdaya lahan, potensi sumberdaya manusia, aksesibilitas dan meningkatkan kondisi daya layan fasilitas pelayanan sosial ekonomi secara merata di setiap kecamatan.
- 3 Meningkatkan dan mengembangkan fungsi pusat-pusat pelayanan yang sudah ada seperti di Kecamatan Sragen, Gemolong, Masaran, dan Gondang agar berfungsi melayani hinterlandnya dan mengembangkan pusat-pusat pelayanan daerah disekitarnya.



Gambar 1. Peta Alternatif Pengembangan Wilayah Kabupaten Sragen

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W.A dan Musiyam, M. 2009. Kemiskinan dan Perkembangan Wilayah di Kabupaten Boyolali. *Jurnal* : Fakultas Geografi UMS.
- BAPPEDA, 2011-2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Derah Kabupaten Sragen* : BAPPEDA Kabupaten Sragen.
- BAPPEDA, 1995-2006. *RTRW Kabupaten Daerah Tingkat II Sragen* : BAPPEDA Kabupaten Sragen.
- BAPPEDA. 2011. *RTRW Kabupaten Sragen* : BAPPEDA Kabupaten Sragen
- BPS. 2011. *Sragen Dalam Angka 2011*. BPS Kabupaten Sragen.
- Conyers, D. 1991. *An Introduction to Social Planning in The Third World*. University of Nottingham New York.
- Daldjoeni, N. 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung : Alumni.
- Hasanudin. 2009. Peranan Kota Jatnom Dalam Pelayanan Sosial Ekonomi Terhadap Daerah Sekitarnya. *Skripsi* : Fakultas Geografi UMS.
- Hermaputra, Y. 2003. Evaluasi Fasilitas Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Perkembangan Wilayah Di Kabupaten Boyolali. *Skripsi* : Fakultas Geografi UMS.
- Huisman, H. 1997. *Perencanaan Pelayanan dan Pusat Pelayanan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Jayadinata, J.T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : Institut Tehnik Bandung (ITB).
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Nur Faizin, 2010. Analisis Penyediaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Kecamatan Kebakkramat Tahun 1998 dan Tahun 2007. *Skripsi* :Fakultas Geografi UMS.
- Rahmawati, E. 2001. Evaluasi Hirarkhi Pusat-Pusat Pelayanan Sosial Ekonomi Di Kabupaten Sragen. *Skripsi* : Fakultas Geografi UMS.
- Rondinelli, D, A. 1985. *Applied Methods of Regional Analysis : The Spatial Dimention of Development Plicy*. Westview Press : Colorado USA.
- Sudjana, 1989. *Metode Statistik*. Bandung : PT. Todaro.
- Sumadi Suryabrata. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Susanto, dkk. 19939. *Bunga Rampai Kajian Geografi Wilayah*. Jakarta : Ikatan Geografi Indonesia (IGI).
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010. *Buku Petunjuk Penyusunan Skripsi Fakultas Geografi UMS*. Surakarta : UMS
- Usman, Husain dan Akbar, Pornomo S. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyandari, Fajarina. 2008. Evaluasi Ketersediaan Fasilitas Sosial Ekonomi Penduduk dan Hirarkhinya di Kabupaten Nganjuk. *Skripsi* : Fakultas Geografi UMS.
- Yunus, H S. 1991. *Konsepsi Wilayah dan Prinsip Pewilayahan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Yunus, H S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.